

**MANAJEMEN KERAJINAN GERABAH DI DUSUN SEMAMPIR,
DESA PANJANGREJO, KECAMATAN PUNDONG, KABUPATEN BANTUL,
D.I. YOGYAKARTA**

Tesis

Magister Tata Kelola Seni



Oleh :

Priaji Iman Prakoso

1820145420

Program Magister Tata Kelola Seni

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

2021

**Pottery Craft Management in Semampir Hamlet, Panjangrejo Village, Pundong District,
Bantul Regency, D.I. Yogyakarta**

**Manajemen Kerajinan Gerabah Di Dusun Semampir, Desa Panjangrejo, Kecamatan
Pundong, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta**

Priaji Iman Prakoso

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: iman.aji26@gmail.com

Abstract

Aims of this study is to analyze the management conditions of traditional pottery crafts, supporting and inhibiting factors in its sustainability and formulating development strategies to maintain its sustainability and sustainability. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach to see the real situation experienced by traditional pottery craftsmen. Research show that Semampir Hamlet still maintains the traditional style of pottery in all its processes. Craftsmen have considered pottery as their main source of income, with the average gross income generated between Rp. 1,800,000 - Rp. 2,500,000 / month. However, with the increasingly complex global challenges, obstacles and challenges were found for crafters. So, proper development is needed to overcome it. Analysis of management conditions as well as supporting and inhibiting factors is carried out in order to formulate a development strategy. The strategies formulated are as follows, (1) improving the design with product diversification; (2) improving quality and increasing quantity by procuring appropriate technology; (3) creating both online and offline marketing models.

Keywords: design, development, management, marketing, pottery, technology

Intisari

Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi pengelolaan kerajinan gerabah tradisional, faktor pendukung dan penghambat dalam keberlangsungannya serta merumuskan strategi pengembangan untuk menjaga keberlangsungan dan kelestariannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk melihat keadaan sebenarnya yang dialami perajin gerabah tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dusun Semampir masih mempertahankan corak tradisional kerajinan gerabah dalam segala bentuk prosesnya. Perajin telah menganggap kerajinan gerabah sebagai sumber pendapatan utama, rata-rata pendapatan kotor yang dihasilkan antara Rp 1.800.000-Rp 2.500.000,-/bulannya. Namun, dengan tantangan global yang semakin kompleks, ditemukan kendala dan tantangan yang dialami perajin. Maka, diperlukan pengembangan yang tepat untuk mengatasinya. Analisa kondisi pengelolaan serta faktor pendukung dan penghambat, dilakukan untuk dapat merumuskan strategi pengembangan. Strategi yang dirumuskan adalah sebagai berikut, (1) memperbaiki desain dengan diversifikasi produk; (2) memperbaiki kualitas dan menambah kuantitas dengan pengadaan teknologi tepat guna; (3) menciptakan model pemasaran baik *online* maupun *offline* .

Kata kunci: desain, gerabah, pemasaran, pengelolaan, pengembangan, teknologi

A. Pendahuluan

Kerajinan saat ini semakin berkembang dan beragam. Mulai dari bentuk, bahan hingga proses pembuatannya. Meskipun telah banyak perkembangan, tetapi terdapat beberapa kerajinan yang masih terasa kesan tradisionalnya karena masih menggunakan bahan, bentuk dan cara pembuatan yang tradisional. Salah satu kerajinan tradisional tersebut adalah gerabah. Gerabah terbuat dari tanah liat yang dikeringkan kemudian dibakar pada suhu tertentu. Secara keseluruhan proses pembuatan gerabah hingga saat ini masih mempertahankan teknik yang telah diturunkan sejak dahulu.

Dalam perkembangannya, banyak perajin gerabah yang mengacu pada simbol estetik masa lalu sebagai sumber ide atau gagasan yang divisualkan. Mereka membuat seni kerajinan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup mereka. Kemudian hal tersebut dimodifikasi sesuai keinginan untuk kepentingan perajin secara pribadi, seperti untuk kepentingan ekonomi. Sehingga, saat ini kerajinan gerabah telah dianggap sebagai sumber penghasilan bagi perajin. Terdapat banyak perajin yang bergerak pada bidang *home industry* tersebar dan berkembang di beberapa wilayah Indonesia. Hal ini menjadi bagian dari kegiatan ekonomi rakyat yang dikelompokkan dalam jenis usaha UMKM oleh pemerintah.

Menilik masa lalunya, kerajinan gerabah dikenal sejak Zaman Neolitikum sekitar 3000-1100 SM. Gerabah dipercaya sebagai karya seni tertua di dunia. Mudra (2019: 9) mengutip dari *Compton's Interactive Encyclopedia Pottery and Porcelain*, menyebutkan gerabah atau pembuatan bejana dari tanah liat merupakan karya seni tertua di dunia. Pada saat itu gerabah digunakan sebagai alat ritual dan tempat menyimpan makanan. Teknik pembuatan gerabah saat itu masih sangat terbatas dan sederhana. Pembuatan gerabah paling sederhana adalah menggunakan tangan dan memiliki tekstur kasar serta bentuk yang tidak simetris.

Masyarakat Indonesia juga mengenal gerabah sebagai salah satu kebudayaan nusantara yang cukup tua. Jika melihat pada sejarah, gerabah di Indonesia telah ada sekitar abad 7-8 M seperti yang terukir pada relief Candi Borobudur. Dilansir dari artikel Balai Konservasi Borobudur (2019) relief tersebut menggambarkan penggunaannya dalam konteks religius bagi kehidupan manusia pada saat itu. Proses pembuatan serta pembagian kerja antara kaum wanita dan kaum pria pun dapat dilihat.

Berpijak pada masa lalu sebagai acuan simbolik, daerah-daerah di Indonesia mulai mengembangkan tradisi gerabah. Masyarakat Indonesia mulai melirik kerajinan gerabah sebagai peralatan dan hiasan rumah tangga. Mayoritas masyarakat sadar akan manfaatnya sebagai perabotan rumah tangga, terutama peralatan makan. Perkembangan tersebut dapat dirasakan terutama di daerah pedesaan, karena area persawahan yang masih luas sehingga bahan baku mudah diperoleh. Berbagai upaya pengembangan telah dilakukan, terutama pada proses pembuatan gerabah. Proses membuat badan gerabah awalnya dilakukan secara manual menggunakan tangan tanpa bantuan alat apapun, saat ini proses pembentukan badan gerabah menggunakan alat bantu

meja putar sehingga memiliki bentuk yang lebih baik dan nyaman digunakan. Berikut peta sebaran daerah penghasil gerabah di Indonesia yang masih tumbuh dan berkembang.

Gerabah telah menjadi produk seni dengan bentuk yang lebih indah sebagai penunjang dalam kehidupan masyarakat. Sentuhan modern banyak dijumpai pada kerajinan gerabah dari berbagai daerah di Indonesia, yaitu Sumatra Barat, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Bali, NTB dan Papua. Mayoritas memberikan sentuhan seperti penambahan dekorasi pada badan gerabah, memberi warna tambahan saat proses *finishing*, hingga membuat bentuk gerabah yang benar-benar inovatif. Hal tersebut dilakukan untuk menambah nilai seni dengan harapan dapat menarik minat masyarakat. Di samping itu, dengan adanya sentuhan modern tersebut dapat meningkatkan nilai ekonomi dari gerabah.

Yogyakarta yang dikenal sebagai kota budaya memiliki sentra kerajinan gerabah yaitu Desa Kasongan di Kecamatan Kasihan dan Desa Panjangrejo di Kecamatan Pundong. Kedua desa ini terletak di Kabupaten Bantul. Kerajinan gerabah Desa Kasongan mulai dikenal melalui gerabah kontemporer. Bentuk kerajinan gerabah yang unik mampu menarik minat masyarakat luas. Gerabah desa ini terkenal dengan ukuran yang cukup besar seperti *genthong*, *padasan*, dan patung *loroblonyo*. Desa Kasongan saat ini lebih menyuguhkan *showroom* berbagai kerajinan seperti keramik, gerabah, kayu dan rotan di sepanjang jalan desa.

Sementara Desa Panjangrejo merupakan desa penghasil gerabah dan keramik yang menyajikan suasana alam pedesaan yang khas dengan lanskap hijau menguning. Desa ini terbagi menjadi beberapa dusun, namun tidak semua dusun menjadi daerah penghasil gerabah dan keramik. Dari 16 dusun, terdapat 5 dusun yang menjadi daerah penghasil gerabah dan keramik yaitu Dusun Watu, Jetis, Nglorong, Gunung Puyuh dan Semampir. Dusun Watu, Nglorong dan Gunung Puyuh lebih fokus pada kerajinan keramik, sementara Dusun Jetis dan Semampir fokus pada kerajinan gerabah. Sampai saat ini hanya Dusun Semampir yang tetap menghasilkan gerabah tradisional dengan segala bentuk prosesnya.

Usaha kerajinan gerabah Dusun Semampir pernah merasakan masa jaya pada tahun 2000 hingga 2010. Namun, seiring berjalannya waktu, hal tersebut perlahan memudar. Hingga jumlah perajin aktif pun menurun dan hanya tersisa 25 orang. Mayoritas adalah ibu rumah tangga dengan rata-rata umur diatas 50 tahun. Para perajin masih menggunakan metode terdahulu yang diturunkan generasi ke generasi untuk membuat kerajinan gerabah. Salah satunya adalah pengambilan tanah liat dari lahan sawah masyarakat yang kemudian dicampur pasir, hingga proses pembakaran menggunakan daun kelapa kering yang juga diambil dari pohon sekitar dusun. Gerabah yang dihasilkan pun masih mengacu pada bentuk, warna dan fungsi tradisional.

Ditengah persaingan yang cukup tinggi, perajin Dusun Semampir tetap membuat gerabah tradisional hingga sekarang. Meskipun tidak dipungkiri terdapat berbagai hambatan disetiap aspek, termasuk dikala pandemi *covid-19* ini merebak. Di sisi lain, perajin ingin merasakan kembali keadaan saat kerajinan gerabah mereka dikenal masyarakat luas. Tetapi kondisi pengelolaan saat ini, seperti koordinasi antara perajin, kurang berjalan dengan baik. Hal tersebut

didasari faktor internal seperti daya perajin yang mulai menurun dan faktor eksternal seperti persaingan produk yang semakin kompleks. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan kerajinan gerabah tradisional pun mengalami stagnasi.

Oleh sebab itu perlu dianalisis lebih lanjut mengenai pola pengelolaan yang diterapkan perajin dalam menjalankan usaha kerajinan gerabah. Selain itu perlu dianalisis kondisi perajin Semampir, supaya dapat dilihat faktor penghambat dan pendukung yang ada. Sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan yang tepat dan diharapkan dapat diterapkan secara optimal untuk mendukung pengembangan kerajinan gerabah Dusun Semampir. Berangkat dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana kondisi pengelolaan kerajinan gerabah tradisional? Bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi perajin gerabah? Bagaimana perumusan strategi pengembangan kerajinan gerabah tradisional kedepannya?

Kata gerabah pada awalnya berasal dari bahasa Jawa yang menunjuk pada alat-alat dapur (kitchenware). Sebutan gerabah hanya digunakan oleh masyarakat Jawa sehingga kata gerabah jarang sekali digunakan di luar pulau Jawa. Kata tembikar berasal dari bahasa Melayu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa tembikar berasal dari tanah liat namun telah dilapisi dengan pelapis gilap yang saat ini disebut keramik.

Keramik, gerabah, dan tembikar sebetulnya memiliki maksud yang sama, hanya asal bahasanya berbeda. Prinsip maknanya sama, yaitu bahan dari tanah liat yang dibakar. Benda-benda keras dari tanah liat sejak pertama ditemukan sudah dinamakan keramik, walaupun sifatnya masih sangat sederhana seperti halnya gerabah dewasa ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa gerabah adalah salah satu bagian dari benda-benda keramik (Mudra, 2019: 5). Gerabah juga dapat dimaknai sebagai sebuah produk yang mengacu pada hasil benda berbahan tanah liat dengan pola penggarapan tradisi masa lalu yang statis dalam kurun waktu lama.

Gerabah sebagai produk seni saat ini telah berkembang menjadi bentuk yang lebih indah sebagai penunjang kehidupan. Selain itu kerajinan gerabah juga mengalami perkembangan dalam hal proses pembuatan. Diawali dari pembuatan dengan teknik yang sangat sederhana menggunakan tangan hingga saat ini telah menggunakan teknik modern. Pada dasarnya proses pembuatan kerajinan gerabah selalu melalui tiga tahapan, yaitu 1) menguli/meremas-remas (*kneading*), 2) membentuk (*forming*), 3) membakar (*firing*) (Vibriyanti, 106: 2015).

Hingga saat ini masih banyak perajin yang membuat gerabah dengan teknik sederhana menggunakan tangan pada tahapan pengulian dan pembentukan. Pembakaran gerabah pun masih menggunakan tempat sederhana dengan daun kelapa kering sebagai bahan bakarnya. Meskipun begitu, gerabah yang dihasilkan kualitasnya tidak terpaut jauh dengan yang menggunakan teknik modern, justru terkesan lebih dinamis.

Kerajinan gerabah dalam perkembangannya pun bergerak menjadi sesuatu yang memiliki nilai ekonomi dan menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat. Usaha di bidang kerajinan

gerabah tradisional dalam pelaksanaannya tentu memerlukan pola pengelolaan yang sesuai sehingga dapat bertahan dan berkembang mengikuti kemajuan jaman. Pola manajemen atau pengelolaan suatu bidang usaha pada umumnya adalah melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian.

Lebih lanjut dijelaskan istilah manajemen atau tata kelola berasal dari bahas inggris *to manage* yang berarti mengatur atau mengurus. Manajemen menurut Kholis (2014: 5) Merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan memanfaatkan orang lain secara efisien dengan teknik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang baik. Dari pengertian tersebut tersirat lima unsur manajemen, yaitu pimpinan; orang-orang yang dipimpin; tujuan yang akan dicapai; kerjasama; sarana manajemen yang terdiri atas 6 macam (*man, money, materials, machine, method, market*).

Sejalan dengan hal tersebut Rachmat (2014: 20) membagi manajemen menjadi empat fungsi, yaitu

- 1) Perencanaan (*planning*), yaitu proses kegiatan memikirkan hal-hal yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki dan menentukan prioritas ke depan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan dasar organisasi.
- 2) Pengorganisasian (*organizing*), yaitu proses penyusunan pembagian kerja dalam unit-unit kerja dan fungsi-fungsinya serta penempatan orang yang menduduki fungsi-fungsi tersebut secara tepat.
- 3) Pengarahan (*directing*), yaitu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.
- 4) Pengevaluasian (*evaluating*), yaitu proses pengawasan dan pengendalian performa organisasi untuk memastikan bahwa jalannya organisasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik (Moleong, 2017: 6). Deskriptif analitis digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan sebenarnya dari perajin serta kerajinan gerabah di Dusun Semampir. Subjek penelitian ini adalah perajin gerabah tradisional di Dusun Semampir. Informan dalam penelitian ini adalah Ashadi Huda selaku Kepala Dusun Semampir, informan ini dipilih karena dianggap mengetahui gambaran umum mengenai kondisi Gerabah Semampir. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah perajin gerabah yaitu, Eko Ismiyatun, Sukiyem dan Yanti. Ketiganya dipilih berdasarkan usia dari yang termuda hingga tertua untuk mengetahui perbedaan kondisi usaha kerajinan gerabah dan rumah tangganya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai pelengkap. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam untuk

mendapatkan informasi secara optimal, rinci dan memadai mengenai pola pengelolaan serta faktor penghambat dan pendukung dalam kerajinan gerabah tradisional di Dusun Semampir. Selain itu digunakan angket/kuesioner untuk mendapatkan data pendukung mengenai karakteristik umum perajin gerabah Dusun Semampir. Prosedur dan metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, karena fenomena alamiah dalam penelitian ini lebih menekankan pada analisis kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas Dusun Semampir

Desa Panjangrejo terbagi menjadi 16 dusun dan tidak semua dusun di desa ini menghasilkan gerabah. Dari 16 dusun, terdapat 5 dusun yang menjadi daerah pendukung industri gerabah dan keramik yaitu Dusun Watu, Jetis, Nglorong, Gunung Puyuh dan Semampir. Dusun Watu, Nglorong dan Gunung Puyuh lebih fokus pada kerajinan keramik sementara Dusun Jetis dan Semampir fokus pada kerajinan gerabah. Saat ini Dusun Jetis menjadi daerah utama penghasil kerajinan gerabah di Desa Panjangrejo karena memiliki bentuk gerabah yang modern dan terdapat *showroom* khusus kerajinan gerabah.

Namun di sisi lain, Dusun Semampir tetap mempertahankan ketradisional kerajinan gerabahnya. Hingga saat ini, kerajinan gerabah yang dibuat oleh perajin Dusun Semampir merupakan peralatan rumah tangga dengan bentuk tradisional. Proses pembuatannya pun juga dengan cara tradisional. Keberlangsungan kerajinan gerabah ini perlu dijaga, karena menjadi salah satu mata pencarian masyarakat dan merupakan sebuah warisan budaya. Untuk menjaga keutuhan Desa Industri Gerabah dan Keramik, setiap daerah pendukung (dusun) juga harus tetap ada. Terlebih lagi, warna tradisional yang diberikan gerabah Dusun Semampir mampu menjadi variasi nuansa yang dapat menjadi pilihan bagi wisatawan/masyarakat luas.

Letak astronomi Dusun Semampir berada pada titik koordinat 07°58'29.2"LS dan 110°19'38.5"BT. Luas wilayah Dusun Semampir adalah 28.69 ha. Berbatasan langsung dengan Dusun Nglorong dan Dusun Jetis di bagian utara, Dusun Krapyak Kulon di bagian selatan dan timur, Desa Sidomulyo di bagian barat. Lokasinya melewati jalan desa dengan latar persawahan yang berjarak kurang lebih 500 meter ke arah timur dari Jalan Parangtritis KM 20. Memiliki penduduk yang berjumlah 250 KK dengan jumlah 730 jiwa yang terdiri dari penduduk lak-laki sebanyak 349 jiwa dan perempuan sebanyak 372 jiwa. Mayoritas penduduknya beragama Islam. Fasilitas umum yang tersedia berupa 2 tempat ibadah muslim, 1 tempat pemakaman umum dan 1 sekolah tingkat dasar. Secara administrasi dusun ini terbagi menjadi 5 RT yang terdapat perajin gerabah disetiap RT-nya.

Jalan desa yang menghubungkan antara Jalan Parangtritis dengan Dusun Semampir adalah jalan kerikil, beberapa meter kemudian berganti menjadi jalan aspal sebagai tanda masuk kawasan Dusun Semampir. Letak Dusun Semampir berdekatan dengan destinasi wisata lain seperti Watu Lumbung, Pantai Parangtritis, Goa Sunan Mas dan Jembatan Soka Lama. Secara geografis Dusun Semampir merupakan daratan rendah yang relatif subur. Letaknya sangat berdekatan dengan Kali

Opak pada sisi selatan, hal ini menyebabkan dusun menjadi daerah yang rawan banjir. Di balik itu, dusun ini menyajikan suasana pedesaan yang masih asri. Pemandangan hijau menguning menghiasi pemukiman warga, Dusun Semampir berada di tengah area persawahan yang mengelilingi setiap penjuru dusun. Kejauhan terlihat bukit-bukti menjulang dari destinasi wisata Watu Lumbang.

Dengan banyaknya area persawahan disini, profesi warga Dusun Semampir mayoritas adalah buruh tani dan perajin gerabah. Tanah liat yang merupakan bahan utama pembuatan gerabah dapat dengan mudah didapatkan dari area persawahan warga. Meskipun sebagian besar perajin tidak memiliki sawah sendiri, namun warga yang memiliki sawah dengan sukarela memberikan tanah liat ke perajin gerabah dusun sehingga perajin tidak pernah kehabisan bahan utama pembuatan. Hal tersebut terjadi karena terjalinnya ikatan kekeluargaan yang erat antar warga. Potensi yang dimiliki adalah suasana alam pedesaan yang masih asri dan kerajinan gerabah yang dibuat dengan cara yang masih tradisional.

2. Kerajinan Gerabah Tradisional Saat Ini

Terdapat beberapa faktor yang membuat gerabah tradisional Dusun Semampir masih bertahan hingga saat ini. Salah satunya adalah ketekunan dan keuletan perajin dalam mempertahankan pembuatan gerabah tradisional. Respon positif dari beberapa kalangan masyarakat pun menjadi salah satu alasannya, hingga para tengkulak pun mulai berani membeli gerabah dengan sistem pembayaran diawal. Dengan begitu, perajin memiliki sumber penghasilan pasti setiap bulan. Hal inilah yang menyebabkan perajin seperti enggan beralih ke produk atau profesi lain, mereka sudah merasa nyaman dengan membuat gerabah tradisional. Dengan pekerjaan yang tidak terlalu sulit dan merepotkan mereka bisa mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu, ikatan kekeluargaan antara warga juga menjadi faktor pendukung keberlangsungan gerabah tradisional. Semangat gotong royong saling membantu masih sangat terasa di Dusun Semampir ini, setiap warga dengan sigap saling membantu warga lain yang membutuhkan. Begitu juga dengan hubungan antara perajin yang saling membantu proses produksi. Terlihat ketika seorang perajin yang memiliki sawah, berkenan menjual tanah liatnya ke perajin lain dengan harga yang jauh lebih murah daripada ketika menjualnya ke daerah luar.

Kerja sama dalam proses pembuatan gerabah terlihat di keseharian perajin. Beberapa perajin mulai menggunakan mesin penggiling untuk membuat tanah liat siap pakai, meja putar tangan dan tungku pembakaran dengan kapasitas lebih besar serta mampu membakar lebih optimal. Dengan begitu perajin yang tidak memiliki tungku pembakaran memadai dapat membakar bersama dengan perajin yang memiliki tungku pembakaran, hanya saja setiap perajin harus mencari sendiri bahan bakar yang berupa daun kelapa kering.

Dari segi pemasaran pun, perajin juga saling membantu satu dengan yang lain. Saat ini sudah jarang wisatawan atau tengkulak yang datang langsung ke Dusun Semampir untuk membeli gerabah. Maka dari itu perajin sendiri yang harus mengantarkan gerabahnya ke tengkulak. Hal

tersebut menjadi sulit dilakukan oleh beberapa perajin mengingat tempat tengkulak yang cukup jauh dan usia rata-rata perajin yang sudah tidak produktif lagi. Tetapi ada salah satu pegrajin yang memiliki transportasi pribadi berupa mobil pickup, sehingga mayoritas perajin mengumpulkan hasil gerabahnya di satu tempat. Gerabah tersebut kemudian dibawa secara bersamaan ke daerah tujuan seperti wonosari, kulonprogo, sleman dan kasongan untuk dijual ke tengkulak. Dengan begitu, tentu setiap perajin memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan penghasilan dari membuat gerabah. Hal tersebut mereka lakukan semata karena ingin gerabah tradisional tetap ada di Dusun Semampir. Mereka ingin menjaga sesuatu yang telah menjadi bagian dari hidup mereka sejak kecil.

Seiring berjalannya waktu, perajin silih berganti dari generasi ke generasi berikutnya. Saat ini, tercatat 25 perajin yang masih aktif membuat gerabah setiap harinya dan mayoritas adalah kaum wanita. Hanya sedikit perajin gerabah laki-laki di Dusun Semampir ini, karena pada umumnya laki-laki/suami perajin hanya membantu pada saat proses pembakaran (dari menyiapkan bahan bakar berupa daun kelapa kering hingga selesai pembakaran) dan pengantaran gerabah yang dipesan tengkulak, selebihnya mereka bekerja sebagai buruh tani atau buruh panggilan.

Jumlah perajin aktif saat ini terlihat mulai menurun seiring dengan berkembangnya zaman. Hal tersebut disebabkan minat masyarakat umum terhadap gerabah sebagai perabotan rumah tangga menurun, tentu saja karena telah banyak beredar perabotan rumah tangga berbahan plastik dan stainless steel. Perabotan dari plastik dan stainless steel menjadi populer karena dinilai lebih praktis dalam penggunaan dan perawatannya, berbeda dengan gerabah yang berat dan juga cukup sulit dalam penggunaan dan perawatannya.

3. Pengelolaan Kerajinan Gerabah Tradisional

Kondisi Kerajinan Gerabah Dusun Semampir saat ini belum terkelola dengan baik. Jika dilihat dari empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) hampir belum berfungsi seluruhnya. Gerabah Semampir belum menerapkan perencanaan yang matang untuk kedepannya, hanya berjalan mengikuti arus tanpa mendayagunakan segala fasilitas yang ada.

Dusun Semampir dipimpin oleh kepala dusun, tetapi dalam hal kerajinan gerabah tidak terlihat adanya pemimpin atau kesekretariatan untuk mengelola Gerabah Semampir. Sehingga para perajin cenderung mengelola usaha gerabahnya masing-masing. Meskipun pada praktiknya terjadi kerja sama baik antara perajin, namun hal tersebut belum bisa meunjukkan adanya sistem organisasi yang baik di Gerabah Semampir.

Dalam hal pelaksanaan, karena perencanaan dan pengorganisasian yang kurang baik sehingga pelaksanaan di Gerabah Semampir hanya sebatas proses produk gerabah dari awal pembuatan hingga pemasaran. Begitu juga dengan hal pengawasan, karena belum adanya perencanaan yang baik dan tidak adanya laporan keadaan Gerabah Semampir oleh perajin ke para pemangku kepentingan seperti lembaga desa atau dinas terkait, menyebabkan fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik pula. Pada bagian ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai kendala dan

tantangan yang dialami perajin gerabah dalam menjalankan tradisi kerajinan gerabah. Pola pengelolaan yang diterapkan dalam menjalankan kerajinan gerabah ini dapat dilihat lebih lanjut melalui beberapa aspek.

a. Profiling Sosial Perajin Gerabah

Produktivitas perajin dalam membuat gerabah sangat dipengaruhi dengan usia jenis kelamin dan tingkat pendidikan perajin. Perajin diusia muda cenderung memiliki tingkat produktivitas yang tinggi, hal tersebut dipengaruhi oleh daya tahan tubuh yang dimilikinya. Namun, hanya sedikit generasi muda di dusun ini yang ingin membuat atau meneruskan kerajinan gerabah tradisional. Hasil observasi lapangan menunjukkan hanya beberapa remaja yang membantu orang tuanya membuat gerabah.

Ditemukan data mengenai usia perajin gerabah Dusun Semampir, dengan total 16% usia antara 40-45 tahun, 24% usia antara 46-50 tahun, 24% usia 51-60 tahun dan 36% usia di atas 60 tahun. Mengindikasikan bahwa perajin gerabah Dusun Semampir sebagian besar sudah berusia di atas 50 tahun, tentunya daya tahan tubuh dalam kemampuan dalam membuat gerabah berkurang. Serta keinginan generasi muda dalam membuat kerajinan gerabah masih rendah.

Selain itu jenis kelamin juga mempengaruhi produktivitas dan motivasi perajin. Perajin wanita cenderung lebih ulet, tekun dan sabar dalam membuat gerabah dibanding pria. Hal ini ditunjukkan melalui gerabah yang dihasilkan memiliki bentuk dan ukuran yang relatif sama walaupun dibuat manual dengan jumlah yang banyak. Di samping hal tersebut, jenis kelamin perajin juga berpengaruh dalam ranah domestik. Observasi di lapangan menunjukkan perajin wanita Dusun Semampir, umumnya merupakan ibu rumah tangga. Berarti selain bekerja sebagai perajin gerabah, kaum wanita juga menjalankan peran lain sebagai ibu rumah tangga.

Tentunya dengan peran tersebut, perajin wanita lebih memilih untuk menyelesaikan urusan rumah tangganya terlebih dahulu, lalu setelahnya mulai bekerja sebagai perajin gerabah. Hal itu mereka lakukan sebagai cara untuk membantu meringankan beban ekonomi rumah tangga mereka. Dengan pola seperti itu perajin wanita menjadi sulit untuk bekerja jauh dari rumah dan itulah yang menjadi motivasi dasar perajin dalam menjalankan usaha kerajinan gerabah.

Selanjutnya, tingkat pendidikan yang ditempuh perajin juga dapat menjadi indikator perajin untuk berkreasi. Pendidikan mampu meningkatkan kemampuan kognitif (pegetahuan), afektif (sikap, pola hidup) dan psikomotor (persepsi diri dan pola gerak) pada seseorang (Suwarno dkk, 2014). Tingkat pendidikan perajin gerabah yaitu berjumlah 40% di tingkat SD, 36% tingkat SMP/ sederajat, 16% SMA/ sederajat dan 8% tidak memiliki kesempatan mengenyam pendidikan formal. Hal tersebut dapat menjadi indikator kurangnya wawasan perajin untuk melakukan inovasi kerajinan gerabah dalam segala aspeknya. Meskipun hal-hal tersebut tidak mutlak ditentukan dari tingkat pendidikan, namun semakin tinggi tingkat pendidikan yang dikenyam, semakin besar pula peluang untuk melakukan inovasi dan memperbanyak relasi untuk memperluas jangkauan pemasaran kerajinan gerabah.

b. Pandangan Perajin Tentang Gerabah

Perajin gerabah saat ini menganggap membuat gerabah merupakan suatu panggilan jiwa dan harus mereka lakukan untuk meneruskan tradisi yang sudah dibangun pendahulu mereka. Sebagian besar proses pembuatan gerabah saat ini pun masih mengadopsi proses terdahulu. Hanya saja beberapa perkembangan telah dilakukan perajin untuk menyesuaikan tuntutan zaman yang ada.

Lama berjalannya usaha dapat menggambarkan pandangan perajin terhadap kerajinan gerabah tradisional. Dapat dikatakan semakin lama usia usaha gerabah, semakin kuat juga ikatan antara perajin dan tradisi kerajinan gerabah. Karena akan muncul makna gerabah tradisional dari setiap suka duka yang perajin hadapi. Tentunya makna tersebut akan berbeda-beda bagi setiap perajin. Tidak dapat dipungkiri, melalui hal tersebut ikatan rasa memiliki perajin dengan usaha kerajinan gerabahnya akan semakin erat.

Umumnya perajin menghitung usia usaha sejak terjadi proses jual beli kerajinan gerabah. Hasil observasi menunjukkan 16% perajin telah membuat gerabah selama 13-23 tahun, 36% selama 24-34 tahun, 40% selama 35-45 tahun dan 8% selama 45 tahun keatas. Melihat mayoritas usia usaha berada di kategori 35-45 tahun, perajin yang ada saat ini memiliki alasan yang kuat sehingga mampu mempertahankan usaha kerajinan gerabahnya selama itu. Meskipun alasannya beragam, tetapi dapat dikatakan kerajinan gerabah ini telah menjadi bagian dari hidup mereka.

Setiap perajin memiliki alasan tersendiri dalam mempertahankan usaha kerajinan gerabahnya. Alasan tersebut menjadi motivasi utama bagi perajin untuk menjalani profesi sebagai perajin gerabah tradisional di tengah kendala dan tantangan yang mereka hadapi. mayoritas perajin dengan jumlah 48% ingin melanjutkan usaha turun temurun, 32% perajin karena hanya mempunyai keterampilan di kerajinan gerabah dan 20% perajin merasa penghasilan dari gerabah mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan begitu terlihat, perbedaan makna gerabah tradisional bagi perajin bergantung pada tingkat kesejahteraan perajin.

Selain bentuk ikatan antara gerabah tradisional dan perajin, terbentuk pula sebuah budaya pembagian proses kerja. Perajin Semampir membagi proses kerja berdasarkan gender, dimana kaum pria/suami dari perajin mengangkat tanah liat dari sawah dan membantu proses pembakaran sementara perajin wanita bertugas membuat gerabah dari proses menguleni hingga mebuat gerabah jadi. Budaya pembagian kerja ini persis seperti apa yang digambarkan pada relief Candi Borobudur.

c. Aspek Ekonomi Kerajinan Gerabah

Kondisi alam Dusun Semampir khas pedesaan dengan hamparan sawah yang mengelilingi dusun, membuat masyarakat memiliki mata pencarian sebagai buruh tani dan ternak. Namun, dengan banyaknya lahan sawah tersebut membuat beberapa warga memilih menjadi perajin gerabah, karena bahan baku tanah liat dapat dengan mudah didapatkan dari sawah.

Memfaatkan hasil alam yang ada, perajin mampu mengolah dan menjadikannya sebagai produk dengan nilai ekonomi. Sampai saat ini, hal tersebut dapat menjadi sumber penghasilan mereka, sebagian besar dari menjadikan kerajinan gerabah sebagai sumber penghasilan mereka satu-satunya.

Tercatat 72% perajin tidak memiliki usaha lain selain usaha kerajinan gerabah, 24% perajin memiliki sawah sendiri, 4% persen perajin memiliki usaha penjualan bensin eceran dan tambal ban. Hal ini menjadi indikator bahwa kerajinan gerabah tradisional menjadi sumber penghasilan utama dan satu-satunya bagi mayoritas perajin.

Meskipun begitu, rata-rata perajin memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena gerabah yang dibuat tidak memiliki bentuk yang terlalu sulit dan perajin sudah terbiasa membuatnya. Sehingga dapat menghasilkan jumlah gerabah cukup banyak. Setiap harinya perajin dapat menghasilkan 10pcs *keren*, 40pcs pot, 2pcs padasan, 70pcs *chowek*. Harga jual dari gerabah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Harga Jual Kerajinan Gerabah

Jenis Produk	Ukuran	Harga
<i>Keren</i>	Ø 40cm	Rp 25.000,-
<i>Chowek</i>	Ø 20cm	Rp 2.000,-
<i>Padasan</i>	T 70cm	Rp 190.000,-
Pot	Ø 20cm	Rp 5.000,-

Sumber. Teks Priaji, 2020

Dengan jumlah kapasitas produksi dan harga jual tersebut, rata-rata perajin memiliki pendapatan kotor sejumlah Rp 1.800.000 – Rp 2.500.000/bulannya. Hasil tersebut dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sebagai modal untuk perputaran usaha kerajinan gerabah.

d. Desain Kerajinan Gerabah

Mayoritas perajin membuat jenis gerabah yang sama, yaitu *keren* dan *chowek*, hal tersebut dikarenakan permintaan pasar yang tinggi terutama di daerah pedesaan. Sebagai contoh, warga daerah Wonosari dan Kulonprogo selalu memakai jenis gerabah tersebut untuk memasak dan menyajikan makanannya ketika mengadakan hajatan. Selain itu di era kebiasaan baru ini permintaan terhadap gerabah jenis padasan dan pot pun juga meningkat.

Melalui hasil pengamatan menunjukkan gerabah memiliki bentuk sederhana yang sama dengan bentuk gerabah pada umumnya. Gerabah di dusun ini tidak menambahkan motif atau corak khas tambahan apapun pada badan gerabah. Sementara warna dari gerabah menggunakan warna alami dari tanah liat yang menyerupai batu bata merah. Memiliki tekstur permukaan yang sedikit kasar karena pada tahap akhir tidak dilakukan

penggosokan/pengamplasan badan gerabah. Beberapa perajin menambahkan lapisan tipis berupa cairan semen pada alas gerabah agar lebih tahan lama ketika digunakan.



Gambar 1. Gerabah *Chowek*
Sumber. Foto Priaji, 2020



Gambar 2. Gerabah *Pot*
Sumber. Foto Priaji, 2020



Gambar 3. Gerabah *Keren*
Sumber. Foto Priaji, 2020



Gambar 4. Gerabah *Padasan*
Sumber. Foto Priaji, 2020

e. Teknologi Kerajinan Gerabah

Teknologi merupakan alat penunjang aktivitas manusia. Perajin gerabah Dusun Semampir pun menggunakan bantuan teknologi dalam pembuatan gerabah. Pada prosesnya perajin menggunakan tiga jenis teknologi dari awal hingga akhir pembuatan. Pertama adalah ketika proses penggilingan tanah liat, terdapat perajin yang terlihat menggunakan mesin penggiling untuk mengolah tanah liat agar siap dibentuk. Umumnya hal ini dilakukan secara manual menggunakan tangan perajin sendiri.

Proses selanjutnya adalah pembentukan badan gerabah. Pada proses ini seluruh perajin menggunakan meja putar tangan. Sesuai dengan namanya alat putar ini diputar menggunakan tangan, sehingga perputarannya tidak secepat meja putar kaki atau mesin, namun sudah cukup cepat untuk membuat gerabah tradisional. Alat putar ini dibuat dengan ukuran yang tidak terlalu besar dan berat, agar mudah dipindahkan sesuai keinginan.

Proses terakhir dalam pembuatan gerabah adalah pembakaran, menggunakan tungku pembakaran yang didesain khusus untuk gerabah. Sebagian besar Perajin Semampir memiliki tungku pembakaran masing-masing, meskipun masih sangat sederhana. Tungku pembakaran terbuat dari tumpukan batu bata yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat menaruh

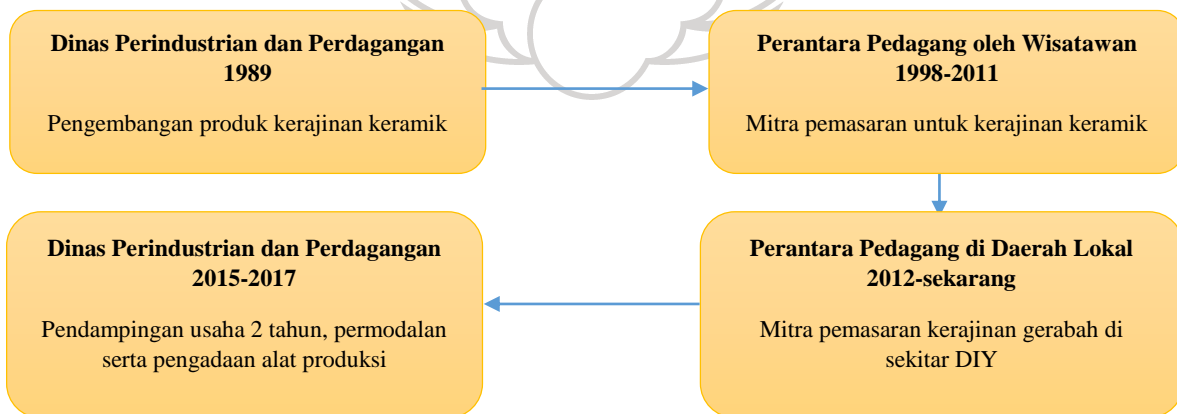
gerabah di tengahnya. Bahan bakar yang berupa kayu bakar diletakkan di bawah gerabah dan tumpukan daun kelapa diletakkan diatas gerabah.

f. Pemasaran Kerajinan Gerabah

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara langsung di lapangan. Diidentifikasi jangkauan pemasaran kerajinan gerabah Semampir di beberapa lokasi, diantaranya Wonosari, Kasongan, Kulonprogo dan Sleman. Saat ini penjualan dilakukan dengan menitipkan ke tengkulak yang ada di setiap daerah tersebut. Mayoritas perajin mengumpulkan hasil gerabahnya ke salah satu perajin yang kemudian akan dibawa ke tengkulak bersamaan menggunakan mobil pribadinya. Meskipun sebagian besar gerabah diantarkan ke tempat tengkulak, namun tetap ada beberapa pembeli yang datang langsung ke perajin Dusun Semampir, biasanya hal itu datang dari pembeli yang mengadakan hajatan sehingga membutuhkan tungku ukuran besar dalam jumlah yang cukup banyak.

g. Aspek Kemitraan Usaha Kerajinan Gerabah

Gerabah tradisional sebagai warisan budaya tak benda, dalam pengembangannya tentu perlu perhatian dan dukungan dari berbagai pihak. Terutama adalah dukungan dari pemerintah setempat. Pemerintah sebagai pemangku kepentingan mampu memberikan akomodasi yang diperlukan dalam pengembangan Kerajinan Gerabah Dusun Semampir. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan tercatat Dinas Perindustrian dan Perdagangan Bantul memberikan perhatian kepada perajin Semampir sebagai bentuk dukungan untuk mengembangkan kerajinan gerabah. Selain kemitraan yang terjalin dengan pemerintahan, juga terjalin kemitraan dengan tengkulak sebagai mitra pemasaran. Tengkulak tersebut berasal dari wisatawan yang datang dan pedagang dari pasar atau sebuah destinasi wisata. Kemitraan yang telah terjalin dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 5. Peran Pemangku Kepentingan dalam Perkembangan Gerabah Tradisional

Sumber: Foto dan Teks Priaji, 2020

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerajinan Gerabah Tradisional

Faktor pendukung dan penghambat dalam usaha kerajinan gerabah tradisional dapat dilihat menggunakan analisis lima kekuatan porter. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan

keunggulan bersaing suatu usaha. Menurut Porter, persaingan antara industri usaha dapat dilihat sebagai kombinasi atas lima kekuatan, yaitu persaingan antar perusahaan sejenis, kemungkinan masuknya pesaing baru, kemungkinan hadirnya produk pengganti, daya tawar pemasok dan daya tawar konsumen (Rahayu, 2018: 1).

a. Tingkat Persaingan Usaha Sejenis

Banyak daerah penghasil gerabah di Indonesia dengan ciri khas masing-masing yang unik. Beberapa daerah terus mengembangkan gerabahnya agar dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Berinovasi dengan memberi campuran tambahan untuk proses pewarnaan, bentuk yang lebih modern, kombinasi dengan bahan alam dan lain sebagainya membuat gerabah dari daerah lain dapat menarik minat masyarakat. Bahkan beberapa dari daerah tersebut berhasil menembus pasar ekspor. Perajin gerabah dari Dusun Semampir, tetap mempertahankan bentuk yang sederhana. Sehingga hal ini menjadi kelemahan karena kemampuan bersaing gerabah Semampir tergolong rendah. Dikhawatirkan jika perajin tidak melakukan upaya pengembangan, maka keberlangsungannya dapat terhambat.

b. Kemungkinan Masuknya Pendetang Baru

Kerajinan gerabah tradisional Dusun Semampir memiliki beberapa keunggulan dalam menghadapi ancaman masuknya pendatang baru. Seperti yang diketahui, usaha kerajinan gerabah disini sudah berjalan cukup lama. Pengalaman yang perajin bangun di bidang ini cukup tinggi. Sehingga untuk memulai usaha di bidang kerajinan tangan seperti ini akan cukup sulit, karena diperlukan keterampilan yang dibangun berdasar pengalaman yang cukup panjang. Di sisi lain, teknologi yang digunakan perajin saat ini cukup sederhana. Teknologi yang menentukan kualitas gerabah adalah tungku pembakaran. Tungku pembakaran yang dipakai perajin saat ini masih tergolong sederhana dengan resiko terjadi keretakan yang cukup tinggi. Hal ini dapat menjadi peluang masuknya pendatang baru dengan menggunakan tungku pembakaran lebih modern. Tentunya dengan hasil pembakaran yang lebih baik dan pengoperasian yang lebih mudah.

c. Kemungkinan Hadirnya Produk Pengganti

Kerajinan gerabah tradisional dengan fungsi sebagai peralatan rumah tangga memiliki ancaman tersendiri. Saat ini telah banyak perabotan rumah tangga berbahan plastik dan stainless steel. Hampir seluruh masyarakat pun menggunakan perabotan rumah tangga dengan bahan tersebut. Mulai dari tempat penyimpanan air, pot dan kompor sudah berbahan stainless steel atau plastik. Hal tersebut disebabkan cara penggunaannya yang lebih praktis dan perawatannya pun mudah. Berbeda dengan gerabah yang berat dan dirasa cukup sulit dalam penggunaan serta perawatannya.

d. Ancaman Daya Tawar Pemasok

Bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat gerabah merupakan tanah liat yang dapat dengan mudah didapatkan di area persawahan. Dusun Semampir merupakan daerah pedesaan yang masih dikelilingi area persawahan disetiap penjurunya. Sawah-sawah tersebut

merupakan milik perajin sendiri. Sementara perajin yang tidak memiliki sawah biasanya diberi harga yang terbilang murah oleh warga yang memiliki sawah atau justru diberikan secara sukarela. Hal ini membuat persediaan bahan baku mereka cukup banyak, terlebih lagi tanah liat merupakan material yang berasal dari sumber daya alam yang dapat diperbarui. Daerah penghasil gerabah di Indonesia lainnya, sebagian besar terletak di tengah perkotaan. Seperti daerah Bayat Klaten, Kasongan Yogyakarta dan Plered Purwakarta. Sehingga perajin biasanya membeli tanah liat ke supplier. Dengan begitu perajin dusun ini mampu menyediakan bahan baku dengan waktu relatif cepat dan penghematan biaya. Sehingga hal ini menjadi keunggulan di bidang daya tawar pemasok

e. Ancaman Daya Tawar Konsumen

Produk kerajinan gerabah tradisional memiliki segmen pasarnya tersendiri. Terutama produk dengan fungsi sebagai perabotan rumah tangga. Meskipun terbatas pada kalangan tertentu, selalu terdapat permintaan terhadap produk gerabah tradisional ini, walaupun jumlahnya tidak menentu setiap bulannya. Hal tersebut disebabkan produk gerabah hanya digunakan saat acara-acara tertentu. Sementara untuk keperluan sehari-hari peralatan rumah tangga didominasi oleh produk berbahan plastik dan stainless steel. Di samping itu, produk gerabah ini terkesan sangat sederhana sehingga kurang menarik minat pembeli. Perajin kurang memiliki keinginan untuk menambahkan sentuhan estetik pada gerabah untuk menambah nilai jualnya. Maka, dengan kualitas gerabah ini, daya tawar konsumen dapat dikatakan cukup tinggi sehingga nilai jual gerabah pun cukup rendah. Daya saing kerajinan gerabah dusun pada bagian ini dapat dikatakan rendah.

5. Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Gerabah

Tradisi atau warisan nenek moyang memang sudah seharusnya dilestarikan, karena hal itu adalah sebuah identitas. Namun kata melestarikan, pada akhirnya berarti menjaga, mengembangkan dan memanfaatkannya dengan baik. Disisi lain, dengan tantangan zaman yang kini semakin kompleks, tradisi dapat mengalami proses adopsi dan adaptasi. Dengan kata lain, corak tradisional tidak dapat secara terus menerus digunakan jika tradisi kerajinan gerabah Dusun Semampir ingin diterima secara positif oleh masyarakat saat ini. Ketahanan tradisi di tahap ini akan bergantung pada kesesuaiannya dengan situasi dan kondisi lingkungan serta perubahannya berdasarkan dinamika sosial.

Bedasarkan hal tersebut dan melihat keadaan yang ada, maka dirumuskan beberapa strategi pengembangan yang mengacu pada pengembangan desain produk, pengembangan teknologi dan pengembangan pemasaran. Model pemasaran diterapkan dengan beberapa model promosi seperti pengadaan destinasi edukasi, kerjasama dengan destinasi wisata lain, kerjasama dengan lembaga pemerintah terkait dan festival seni dan budaya daerah. Strategi pengembangan yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

a. Pengembangan Desain Produk

Rancang pengembangan kerajinan gerabah tradisional perlu memperhatikan aspek fungsi praktis dan estetikanya secara bersamaan. Penerapan fungsi praktis perlu mempertimbangkan kebutuhan masyarakat umum saat ini. Sedangkan, aspek estetika dipertimbangkan untuk menambah nilai yang dimiliki kerajinan gerabah. Proses perancangan ini memerlukan tahapan eksplorasi ide dan perencanaan dalam bentuk gambar visual. Menentukan konsep dengan matang supaya kerajinan gerabah dapat diwujudkan dalam hasil yang maksimal. Kemudian, sebagai gambaran awal untuk pengembangan pada aspek fungsi praktis dan estetika

Aspek fungsi praktis perlu dibuat produk dengan fungsi yang memungkinkan untuk digunakan masyarakat luas. Pertimbangannya adalah dari kebutuhan serta daya beli konsumen dan kemampuan perajin. Kondisi saat ini akan sulit untuk mengembangkan produk yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan pasar, karena kemampuan perajin kurang dapat mengimbangnya. Oleh karena itu, perlu mengadopsi bentuk dan teknik produksi yang sudah ada. Beberapa produk yang mungkin dihadirkan melalui kriteria tersebut adalah seperti gelas, piring, mangkuk set peralatan *hotplate* atau *hotpot* untuk restoran. Hal ini didasari dari perajin yang terbiasa membuat gerabah berbentuk silindris. Diharapkan perajin dapat dengan mudah membuatnya dan dapat menghasilkan yang terbaik karena sudah terbiasa.

Aspek estetika dapat dilakukan dengan memberi motif dekorasi pada badan gerabah. Motif yang akan digunakan bisa mengadopsi bentuk flora atau fauna yang disederhanakan seunik mungkin. Jika ada, akan lebih baik menggunakan ciri khas dari Semampir, Panjanglejo atau Pundong sebagai motif badan gerabah. Ciri khas tersebut nantinya dapat menjadi *brand image* dari kerajinan gerabah buatan perajin Semampir, dan masyarakat akan dengan mudah mengenalnya karena memiliki sesuatu yang berbeda dari kerajinan gerabah lain.

b. Pengembangan Teknologi Pembuatan

Sejauh ini teknologi yang digunakan oleh perajin Dusun Semampir tidak memiliki masalah yang berarti. Terbukti perajin tetap dapat memenuhi permintaan konsumen dan bertahan hingga saat ini. Namun karena tantangan hidup yang semakin kompleks, permintaan pasar pun juga semakin beragam. Perajin harus beradaptasi dengan kemajuan zaman supaya gerabah mereka tetap dapat diterima masyarakat luas. Aspek teknologi pun menjadi penting untuk dikembangkan sebagai upaya menjawab masalah tersebut. Dalam melakukan pengembangan terhadap teknologi pembuatannya, perlu diperhatikan kesiapan perajin dalam menerima kebaruan. Tidak perlu teknologi yang modern atau mutakhir, tetapi cukup dengan teknologi yang tepat guna sesuai dengan kebutuhan perajin.

Sejauh ini terdapat kelemahan pada proses pembakaran. Pembakaran yang sempurna akan menghasilkan gerabah yang kokoh, sementara jika tidak sempurna gerabah akan pecah. Maka dari itu diperlukan teknologi tepat guna sesuai dengan masalah yang dialami perajin. Memang sedikit sulit untuk mendapatkan hasil sempurna sesuai yang diharapkan. Namun, telah banyak penelitian yang dilakukan terhadap tungku pembakaran gerabah yang dapat diadopsi oleh perajin untuk meningkatkan kualitas pembakaran salah satunya adalah tungku api berbalik.

Tipe tungku api berbalik ini dapat menghasilkan suhu panas yang lebih merata dan dapat suhu tinggi, yaitu 1400⁰C. Hal tersebut karena struktur tungku yang dapat mengalirkan panas yang dihasilkan dari ruang bakar ke atas karena terdapat jembatan api (*bag wall*), lalu menyentuh atap tungku pada ruang pembakaran dan berbalik ke bawah untuk memanasi benda gerabah, kemudia mengalir ke saluran pada lantai tungku (kanal) dan keluar melalui cerobong. Tungku jenis ini dilengkapi dengan peredam (*dampner*) yang ditempatkan pada kanal antara tungku dan cerobong. Pada penelitian yang dilakukan oleh Soebroto (2019), tungku ini dilengkapi dengan pengatur suhu. Dengan suhu yang dapat dihasilkan tungku pembakaran ini, perajin dapat berinovasi menggunakan lapisan glasir pada proses *finishing*.

c. Pengembangan Pemasaran

Melalui karakteristik umum dan kendala yang dialami perajin, dapat diketahui terdapat kelemahan di pemasaran yang disebabkan karena kemampuan SDM yang rendah terutama di bidang teknologi informasi. Lalu minimnya jaringan relasi yang dimiliki perajin juga menghambat proses pemasaran secara konvensional. Kendala tersebut dapat diminimalisir dengan dibentuknya model pemasaran. Model pemasaran terpadu dibentuk untuk membuat tim khusus dalam mengelola pemasaran baik *online* atau *offline*. Sehingga perajin hanya fokus dalam membuat kerajinan gerabah tanpa perlu memikirkan pemasarannya.

Hal tersebut didukung dengan model promosi seperti kerjasama dengan lembaga pemerintah daerah setempat dengan mengikuti pameran yang diadakan. Selain itu dapat bekerjasama dengan destinasi wisata lain untuk membuat paket wisata yang sejalur dengan Dusun Semampir. Selanjutnya dapat membentuk festival seni dan budaya daerah untuk menarik minat masyarakat domestik atau mancanegara untuk berwisata. Kemudian, dapat dibentuk pula destinasi wisata edukasi yang memberi pengetahuan singkat untuk wisatawan tentang cara membuat gerabah tradisional, makna filosofi dan manfaatnya.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kerajinan gerabah dengan nuansa tradisional yang sangat kental masih bisa ditemukan di Dusun Semampir. Gerabah Semampir pun pernah memiliki masa jayanya saat Desa Panjangrejo menjadi salah satu sentra kerajinan gerabah di Yogyakarta dengan area pendukung dari Dusun Jetis, Dusun Semampir, Dusun Watu, Dusun Nglorong dan Dusun Gunung Puyuh. Lambat laun gerabah ini mulai dilupakan masyarakat umum akibat kurang mampu mengikuti persaingan global yang semakin kompleks. Pola pengelolaan yang diterapkan baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendaliannya kurang maksimal

Faktor pendukung yang dirasakan perajin dalam menjalankan usaha gerabah berasal dari ancaman pemasok bahan baku yang rendah. Tanah liat sebagai bahan baku dapat dengan mudah mereka dapatkan di area persawahan dusun. Ancaman bagi pendatang baru potensial pun cukup rendah dikarenakan usaha ini memerlukan pengalaman yang memadai. Di sisi lain, faktor

penghambat dapat dirasakan pada ancaman produk pengganti yang menawarkan perabotan berbahan plastik atau stainless steel yang lebih praktis. Daya tawar konsumen yang tinggi karena banyaknya produk pengganti yang beredar di pasaran. Selain itu, tingkat persaingan terhadap produk sejenis yang tinggi karena banyaknya daerah di Indonesia yang sudah menghasilkan gerabah modern. Berdasarkan pertimbangan dari karakteristik yang dimiliki, kendala dan tantangan yang dialami serta melihat kondisi pasar terhadap gerabah dan perabotan rumah tangga. Dapat dirumuskan beberapa strategi pengembangan antara lain, pengembangan desain produk, pengembangan teknologi pembuatan dan pengembangan pemasaran.

Saran

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memberi saran kepada perajin agar dapat lebih terbuka untuk menerima perkembangan zaman yang ada, sehingga mudah beradaptasi terhadap perubahan yang ada. Seperti dari segi,

1. Desain

Desain gerabah tradisional lebih baik mengedepankan fungsi praktis dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat luas, sehingga peminatnya pun meningkat. Bentuk yang sederhana tidak terlalu menjadi masalah asalkan didukung dari aspek lainnya seperti warna dan dekorasi dengan corak antik, tetapi tetap memperhatikan tekstur permukaan agar nyaman dan aman digunakan. Sehingga konsep tradisional pada gerabah semakin terasa dan dapat menjadi nilai tambah.

2. Teknologi

Teknologi dapat bekerjasama dengan Balai Pengembangan Teknologi Tepat Guna untuk mendapatkan teknologi yang sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan perajin. Harapannya teknologi tersebut dapat digunakan secara maksimal.

3. Pemasaran

Pemasaran dapat dilakukan dengan berlatih menggunakan media *online*, agar dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu dapat mengikuti pameran-pameran yang diselenggarakan baik dari pemerintah maupun swasta, agar lebih cepat dikenal masyarakat luas bahkan mancanegara

Daftar Pustaka

- Balai Konservasi Borobudur. 2019. Gerabah di Borobudur. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*. Magelang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kholis, Nur. 2014. *Manajemen Strategi Pendidikan*. Surabaya: UIN SA Press
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (cetakan ke-36). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mudra, I Wayan. 2019. *Gerabah Bali*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Rachmat, H. 2014. *Manajemen Strategik*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Rahayu, Rita. 2018. *Analisis Industri dengan Menggunakan Five Forces of Porter untuk Industri Automotif di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Mercubuana
- Suwarno; Sartohadi J; Sunarto; Sudharta D. 2014. Kajian Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Rawan Longsorlahan Di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Geoedukasi*. Vol 3, No 1. Purwokerto: UNDIP
- Vibriyanti, Deshinta. 2015. *Geliat Pariwisata Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: PT Gading Inti Prima

